

Table 3.8

Perebedaan pembelajaran kontekstual dan tradisional

No	Kontekstual	Tradisional
1	Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa	Pemilihan informasi ditentukan oleh guru
2	Siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran	Siswa secara pasif menerima informasi
3	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata/ masalah yang disimulasikan	Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis
4	Selalu mengkaitkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa	Memberikan tumpukan informasi kepada siswa sampai saatnya diperlukan
5	Cenderung mengintegrasikan beberapa bidang	Cenderung terfokus pada satu bidang (disiplin) tertentu
6	Siswa menggunakan waktu belajarnya untuk menemukan, menggali, berdiskusi, berpikir kritis, atau mengerjakan proyek dan pemecahan masalah (melalui kerja kelompok)	Waktu belajar siswa sebagian besar dipergunakan untuk mengerjakan buku tugas, mendengar ceramah, dan mengisi latihan yang membosankan (melalui kerja individual)
7	Perilaku dibangun atas kesadaran diri	Perilaku dibangun atas kebiasaan
8	Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman	Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan
9	Hadiah dari perilaku baik adalah kepuasan diri	Hadiah dari perilaku baik adalah pujian atau nilai (angka) rapor
10	Siswa tidak melakukan hal yang buruk karena sadar hal tsb keliru dan merugikan	Siswa tidak melakukan sesuatu yang buruk karena takut akan hukuman
11	Perilaku baik berdasar-kan motivasi intrinsik	Perilaku baik berdasar-kan motivasi ekstrinsik
12	Pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks dan setting	Pembelajaran hanya terjadi dalam kelas
13	Hasil belajar diukur melalui penerapan penilaian autentik.	Hasil belajar diukur melalui kegiatan akademik dalam bentuk tes/ujian/ulangan

Depdiknas, 2007

Strategi pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Pendekatan

	belum dipahami, informasi tambahan yang ingin diketahui, atau sebagai klarifikasi.	prosedural, dan hipotetik)
Mengumpulkan informasi/mencoba (<i>experimenting</i>)	mengeksplorasi, mencoba, berdiskusi, mendemonstrasikan, meniru bentuk/gerak, melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengumpulkan data dari nara sumber melalui angket, wawancara, dan memodifikasi/menambahi/mengembangkan	jumlah dan kualitas sumber yang dikaji/digunakan, kelengkapan informasi, validitas informasi yang dikumpulkan, dan instrumen/alat yang digunakan untuk mengumpulkan data.
Menalar/Mengasosiasi (<i>associating</i>)	mengolah informasi yang sudah dikumpulkan, menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, mengasosiasi atau menghubungkan fenomena/informasi yang terkait dalam rangka menemukan suatu pola, dan menyimpulkan.	mengembangkan interpretasi, argumentasi dan kesimpulan mengenai keterkaitan informasi dari dua fakta/konsep, interpretasi argumentasi dan kesimpulan mengenai keterkaitan lebih dari dua fakta/konsep/teori, menyintesis dan argumentasi serta kesimpulan keterkaitan antarberbagai jenis fakta/konsep/teori/pendapat; mengembangkan interpretasi, struktur baru, argumentasi, dan kesimpulan yang menunjukkan hubungan fakta/konsep/teori dari dua sumber atau lebih yang tidak bertentangan; mengembangkan interpretasi, struktur baru, argumentasi dan kesimpulan dari konsep/teori/pendapat

based learning, contextual teaching, strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir, dan pendekatan iliyah. Karena materi PAI tidak hanya harus dikuasai secara kognitif siswa, namun bagaimana aplikasi dan bagaimana mereka mempunyai sikap terhadap nilai-nilai pendidikan Agama Islam menjadi hal yang lebih penting bagi siswa.

Sebagai contoh, Anak yang mengetahui bagaimana konsep sholat adalah wajib, namun dia tidak tampil dalam melakukan sholat, maka aspek afektifnya tidak akan berhasil ditemukan dalam pribadinya, Dengan demikian pembelajaran PAI adalah memodifikasi antara kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor adalah menjadi hal yang tidak boleh diabaikan, meskipun materi-materi yang lain juga tidak mengabaikan ketiga komponen ini, karena ketiga komponen tersebut merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa selama mereka mengikuti proses pembelajaran apapun. Namun hal ini menjadi semakin kuat karena PAI merupakan pendidikan yang syarat dengan nilai. Hal tersebut senada dengan pendapatnya Muhaimin (2005) bahwa PAI mengandung tiga unsur, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. *Moral knowing* terdiri dari *moral awareness*, *moral value*, *perspective taking*, *moral reasoning*, *decision making*, dan *self knowledge*. Sementara *moral feeling* yang meliputi *conscience*, *self esteem*, *emphaty*, *loving the good*, *self control*, dan *humanity*. Sedangkan *moral action* meliputi *competence*, *will*, dan *habit*.

Guru PAI dalam melakukan aplikasi beberapa strategi diatas dapat memakai beberapa sintaks strategi pembelajaran yang diinginkan. Beberapa sintaks tersebut dapat diberi content ke-PAI-an, karena sintaks diatas pada dasarnya telah *aplicable* pada bidang studi apapun, kecuali yang inquiry yang masih menyisakan perdebatan,

